

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan teori yang relevan dengan temuan hasil peneliti. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai dinamika pemberian maaf.

5.1 Pembahasan Hasil Penelitian

5.1.1 Pemberian Maaf (Forgvienesess) Pada Subjek 1

Subjek pertaman merupakan laki-laki berusia 24 tahun yang pernah menjadi korban *bullying*. Subjek mengaku bahwa dirinya menjadi korban *bullying* dari pelaku yang berasal dari keluarga yang disegani di kampungnya. Subjek mengatakan bahwa pelaku pernah meledek sepatu yang di belinya, menurut pelaku sepatu subjek mirip dengan ikan bogoy atau gabus. Pelaku juga seringkali mengejek, menyindir dan bahkan mengancam subjek. *Bullying* secara verbal ini berupa kata-kata yang digunakan sebagai alat untuk mematahkan semangat seseorang yang menerimanya (Coloroso dalam Shavreni, 2017).

Selain disakiti secara verbal, subjek juga disakiti secara fisik. subjek mengaku pernah ditampar saat subjek meledek nama orng tua temannya ketika di mobil elf, pelaku yang merasa tersinggung karena subjek menyebutkan nama orang tua temannya yang dimana nama tersebut sama dengan orang tua pelaku, disenter bola dengan keras, dijitak ketika subjek melakukan kesalahan, dan diberi tugas yang berat saat ada acara. Bentuk

bullying yang paling dapat terlihat dan yang paling mudah diidentifikasi (Coloroso dalam Shavreni, 2017).

Subjek juga seringkali merasa diabaikan oleh pelaku dan teman-temannya saat bermain, tidak diajak ngobrol, pertanyaannya tidak dijawab dan kemudian disindir oleh pelaku. Ini dapat dikatakan sebagai *bullying* relasional yang dimana bentuk *bullying* ini paling sulit untuk dideteksi, *bullying relasional* merupakan pengurangan perasaan 'sense' diri seseorang yang sistematis melalui pengabaian, pengisolasian, pengeluaran, penghindaran. Penghindaran sebagai suatu perilaku penghilangan, dilakukan dengan rumor adalah sebuah cara yang paling kuat dalam melakukan *bullying* (Coloroso dalam Shavreni, 2017).

Hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu (1) permusuhan dan rasa kesal diantara pertemanan menjadi pemicu seseorang melakukan tindakan *bullying*. (2) rasa kurang percaya diri dan mencari perhatian, dengan membully subjek, pelaku (akan merasa puas, lebih kuat dan dominan (Katyana, 2014). Dapat dikatakan bahwa pelaku mencari perhatian dari teman-temannya dan ingin dilihat sebagai orang yang paling kuat sehingga pelaku melakukan hal tersebut pada subjek yang dianggap lebih lemah dibanding dirinya. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu budaya kekerasan yang turun-menurun dikampungnya menjadi penguat tindakan ini terjadi. Menurut subjek, budaya ini terjadi sejak generasi sebelumnya yang mengakibatkan salah satu remaja dikampungnya menjadi depresi karena seringkali di ledek dan diperlakukan secara buruk

oleh para pelaku. Hal ini terjadi pada generasi subjek yang dimana menjadikan dirinya sebagai salah satu korban dari pelaku.

Subjek menyadari dampak *bullying* ini sangat negatif bagi mereka yang menjadi korban tak terkecuali dirinya. Dari kejadian tersebut, subjek merasa sakit hati, malu, tidak percaya diri, takut dan merasa tidak nyaman serta menyimpan dendam pada pelaku. Rasa dendam dan keinginan untuk membalasnya tidak pernah tersalurkan karena subjek merasa takut untuk melawan pelaku, sehingga subjek seringkali bermimpi berkelahi dengan pelaku.

Saat SMK, subjek berkeinginan untuk menghindari pelaku dengan cara merantau ke Jakarta. Subjek jarang bertemu dengan pelaku dan lambat laun perasaan sakit hati tersebut dalam terobati dengan sendirinya meskipun ketika pulang ke kampung kejadian menyakitkan tersebut seringkali ter-*recall*. Saat merantau dan tidak bertemu pelaku, subjek mengatakan bahwa dirinya mencoba untuk memberikan maaf atas segala kesalahan pelaku terhadap dirinya. Enright (Hasan, 2013) mendefinisikan pemberian maaf (*forgiveness*) sebagai suatu sikap untuk mengatasi hal-hal yang negatif dan penghakiman kepada orang yang telah melakukan kesalahan dengan tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri tetapi dengan rasa kasihan, iba, dan cinta kepada pihak yang telah menyakiti.

Pemberian maaf didasari oleh rasa empati subjek ketika pelaku ikut merantau ke Jakarta dan tidak memiliki uang untuk pulang ke kampung, sehingga subjek meminjamkan uang pada pelaku agar bisa pulang.

McCullough (Shabrina, 2019) mengatakan sikap empati individu kepada orang lain didorong oleh adanya penilaian seperti meminta pertanggungjawaban, menyalah-nyalahkan, luka yang parah dan menghindari pelaku. Sebelumnya, subjek melihat kondisi tingkat kelukaan yang dialaminya. McCullough (Shabrina, 2019) mengatakan bahwa tingkat kelukaan merupakan sejauh mana individu mempersepsi bahwa konflik yang terjadi pada diri korban telah memberikan penderitaan, semakin parah luka yang dirasakan maka akan semakin sulit seseorang untuk memberikan maaf kepada pelaku. Kemudian, subjek melihat sejauh mana kualitas hubungan antara dirinya dengan subjek. Pelaku yang merupakan teman subjek sejak kanak-kanak memberikan dorongan pada diri subjek untuk memberikan maaf dan membantu pelaku. Kualitas hubungan interpersonal yang dimiliki oleh seseorang terhadap pelaku yang berkaitan dengannya. *Forgiveness* dapat dipahami sebagai serangkaian perubahan motivasi setelah terjadinya konflik, maka tingkat kedekatan, kepuasan, komitmen dan *intimacy* seharusnya dapat berhubungan positif dengan *forgiveness* (McCullough dalam Shabrina, 2019) Faktor lainnya yang mempengaruhi pemberian maaf yaitu karakteristik subjek yang mampu menyikapi konflik dengan baik. Dari kejadian yang telah dialami, subjek mampu mengambil pelajaran positif dan menjadikan dirinya lebih baik serta mampu mengembangkan potensi dirinya. Saat ini menurut subjek, ia masih mencoba untuk memberikan maaf pada pelaku dan memiliki keinginan

untuk menyadarkan pelaku atas kesalahannya serta memperbaiki budaya yang salah dikampungnya.

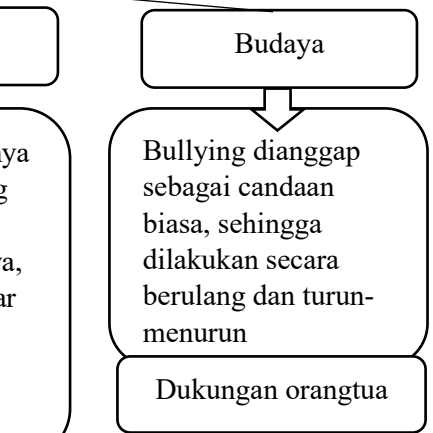
Maka dapat disimpulkan bahwa subjek mampu memberikan maaf ketika pelaku mau berubah menjadi lebih baik dan tidak menurunkan budaya yang negatif ke generasi selanjutnya. Proses pemberian maaf subjek berada pada tahap *work phase*. Enright (Nashori, 2011) mengatakan bahwa *work phase* merupakan tahap dimana secara rasional seseorang menyadari penting untuk memaafk.



akan dipukul jika
menuruti kemauan
atau melawan pelaku

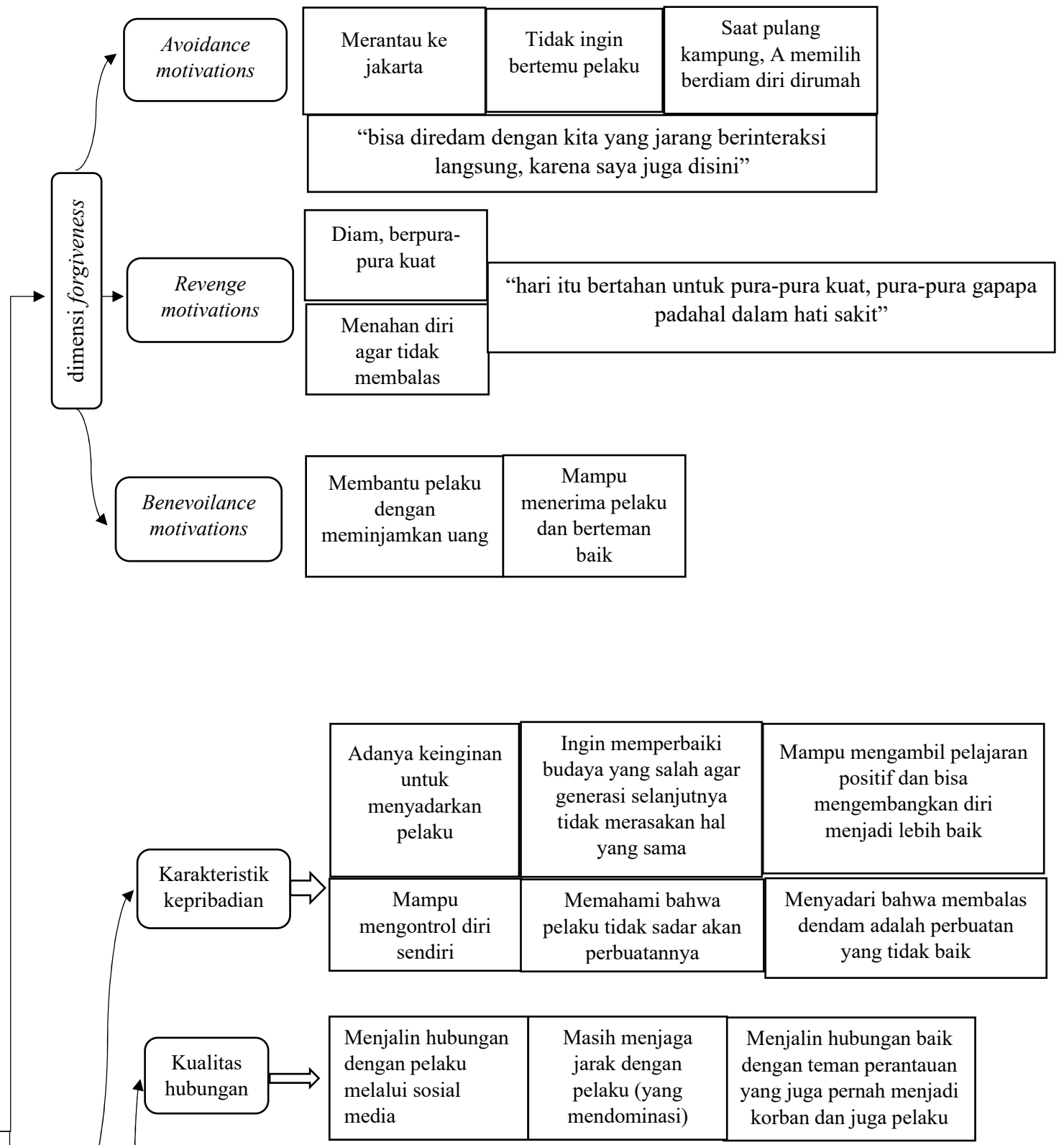
Kepala
dijitak/dipoles

Keberadaannya tidak
dianggap dalam kelompok



Adanya perasaan dendam dan ingin membalas pelaku, namun tidak bisa. Akhirnya di manifestasi melalui mimpi

Forgiveness



5.2.2 Pemberian Maaf (Forgiveness) Pada Subjek 2

Subjek kedua merupakan wanita berusia 24 tahun yang pernah mengalami bullying semasa sekolahnya. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang-orang atau kelompok lain yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara menyakiti secara fisik maupun mental (Prasetyo, 2011).

Pengalaman bullying pertama terjadi saat subjek duduk dibangku sekolah menengah pertama (SMP) kelas VII. Subjek yang dipilih menjadi bendahara kelas dan mendapat tugas untuk menagih uang kas setiap minggunya mengaku mendapatkan banyak perlakuan buruk dari teman sekelasnya. Menurut subjek, terdapat dua murid laki-laki yang tidak terima ditagih uang kas setiap minggu oleh subjek seringkali menunjukkan ketidaksukaan nya secara verbal seperti mengucapkan kata-kata kasar, mencaci maki dan mengancam. Kata-kata bisa digunakan sebagai alat yang dapat mematahkan semangat seseorang yang menerimanya (Coloroso dalam Shavreni, 2017). Selain itu, pelaku juga menunjukkan ketidaksukaan secara fisik seperti menyenggol bahu subjek dengan keras. Bentuk *bullying* yang paling dapat terlihat dan yang paling mudah diidentifikasi (Coloroso dalam Shavreni, 2017). Tak hanya menyenggol subjek dengan keras, pelaku (murid laki-laki) juga pernah menarik ikatan rambut subjek hingga berantakan.

Subjek juga pernah mengalami bullying relasional yang dimana bentuk *bullying* ini paling sulit untuk dideteksi, *bullying relasional* merupakan pengurangan perasaan 'sense' diri seseorang yang sistematis melalui pengabaian, pengisolasian, pengeluaran, penghindaran. Penghindaran sebagai suatu perilaku penghilangan, dilakukan dengan rumor adalah sebuah cara yang paling kuat dalam melakukan *bullying* (Coloroso dalam Shavreni, 2017). Kejadian ini terjadi tidak lama setelah pelaku menarik rambut subjek hingga berantakan. Saat itu, pelaku (murid laki-laki) yang merasa kesal saat wali kelas menegurnya karena tidak pernah membayar uang kas, pelaku menyangka bahwa subjek mengadu pada wali kelasnya. Akibatnya setelah di tegur oleh wali kelas, pelaku mengunci subjek di dalam kelas sendirian hingga menjelang waktu maghrib. Subjek yang berteriak meminta pertolongan pada pelaku tidak dihiraukan hingga pintu kelas tersebut ada yang membukakan. *Bullying* relasional kedua yang dialami oleh subjek yaitu dipermalukan didepan umum seperti kerudung ditarik hingga terlepas dan dijadikan bahan mainan yang membuat subjek merasa malu, dimarahi didepan umum karena pelaku merasa tidak terima subjek memilih berkelompok dengan orang lain.

Lebih lanjut, *bullying* relasional yang terjadi yaitu penghindaran. Saat duduk dibangku sekolah menengah atas (SMA), subjek mempunyai lima teman perempuan yang tergabung dalam satu kelompok (geng). Subjek banyak melakukan kegiatan bersama kelima teman perempuannya dan selama menjalin pertemanan subjek merasa tidak ada yang aneh hingga saat

subjek memiliki seorang pacar. Kelima temannya merasa subjek lebih banyak memiliki waktu dengan pacarnya dibanding dengan mereka, salah satu temannya yang mendominasi di kelompok merasa kesal dan mengabaikan keberadaan subjek dikelompoknya. Tak hanya itu, pelaku juga menghasut teman-teman dikelasnya untuk tidak menemani subjek dan menyebarkan rumor buruk yang ditujukan agar subjek tidak disukai oleh orang lain. Saat bercerita pengalaman ini, subjek menangis karena merasa sangat sakit hati pada pelaku (teman perempuan).

Dari seluruh kejadian tersebut, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *bullying* ini dapat terjadi. (1) permusuhan dan rasa kesal diantara pertemanan menjadi pemicu seseorang melakukan tindakan *bullying*. (2) rasa kurang percaya diri dan mencari perhatian, dengan membully subjek, pelaku (laki-laki dan perempuan) akan merasa puas, lebih kuat dan dominan (Katyana, 2014). Selain itu, faktor sekolah dan lingkungan sekitar juga mempengaruhi *bullying* ini terjadi pada subjek.

Bullying ini membuat subjek merasa sakit hati, tidak nyaman ketika mengingat bagaimana kejadiannya yang dialami di masa lalu, trauma atau takut ketika bertemu dengan pelaku dan merasa dendam karena mendapat perlakuan buruk dari pelaku. Saat kenaikan kelas, subjek mampu menjalin hubungan baik dengan pelaku (laki-laki) yang sering menyapa dan berbuat baik padanya. subjek merasa aneh saat pelaku berbuat baik, namun subjek juga bersyukur karena pelaku tidak lagi memperlakukan subjek dengan buruk seperti di kelas VII. Hal ini dikarenakan subjek mulai bisa

memaafkan pelaku atas segala kesalahannya. McCullough dkk (Hasan, 2013) mengemukakan bahwa pemberian maaf (*forgiveness*) merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang agar tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti. Faktor yang membuat subjek mampu memberika maaf kepada pelaku (lak-laki) yaitu (1) sikap empati individu kepada orang lain didorong oleh adanya penilaian seperti meminta pertanggungjawaban, menyalah-nyalahkan, luka yang parah dan menghindari pelaku. (2) karakteristik kepribadian yang merupakan kecenderungan seseorang dalam pengalaman berpikirnya atau sikapnya menanggapi konflik.

Subjek mengatakan mampu memaafkan pelaku (perempuan), namun tidak bisa menjalin hubungan baik lagi karena subjek merasa apa yang dilakukan oleh pelaku sudah sangat menyakiti dirinya. Subjek akan memaafkan pelaku ketika mereka datang kerumah dan mengakui kesalahannya. Namun, hingga saat ini pelaku dan teman-temannya tidak ada itikad baik untuk meminta maaf sehingga subjek juga memutuskan untuk tidak lagi berhubungan baik dengan mereka meskipun di sosial media karena subjek telah memblok akses dengan mereka, hal ini terjadi karena subjek menghindari pelaku. McCullough (Rusli, 2013) *avoidance motivations* ditandai dengan penghindaran atau menarik diri dari pelaku yang dirasa telah menyakiti atau menyinggung perasaan.

McCullough (Shabrina, 2019) terdapat faktor yang mempengaruhi hal ini yaitu: (1) tingkat kelukaan merupakan sejauh mana individu mempersepsi bahwa konflik yang terjadi pada diri korban telah memberikan penderitaan, semakin parah luka yang dirasakan maka akan semakin sulit seseorang untuk memberikan maaf kepada pelaku (2) kualitas hubungan interpersonal yang dimiliki oleh seseorang terhadap pelaku yang berkaitan dengannya. *Forgiveness* dapat dipahami sebagai serangkaian perubahan motivasi setelah terjadinya konflik, maka tingkat kedekatan, kepuasan, komitmen dan *intimacy* seharusnya dapat berhubungan positif dengan *forgiveness*.

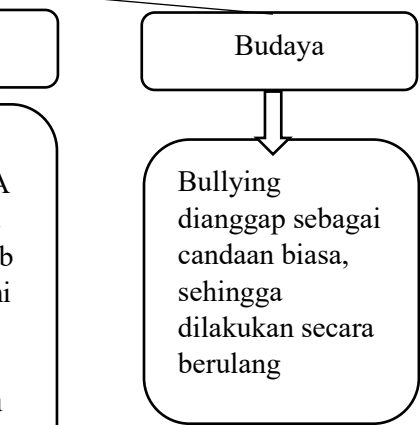
Maka dapat dikatakan bahwa subjek akan memberikan maaf pada mereka yang mampu menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya dikemudian hari. Dalam hal ini, dinamika pemberian maaf subjek berada pada tahap *work phase*. Enright (Nashori, 2011) mengatakan bahwa *work phase* merupakan tahap dimana secara rasional seseorang menyadari penting untuk memaafka.

barkan
r buruk

Dicaci-maki pelaku
saat kerja kelompok

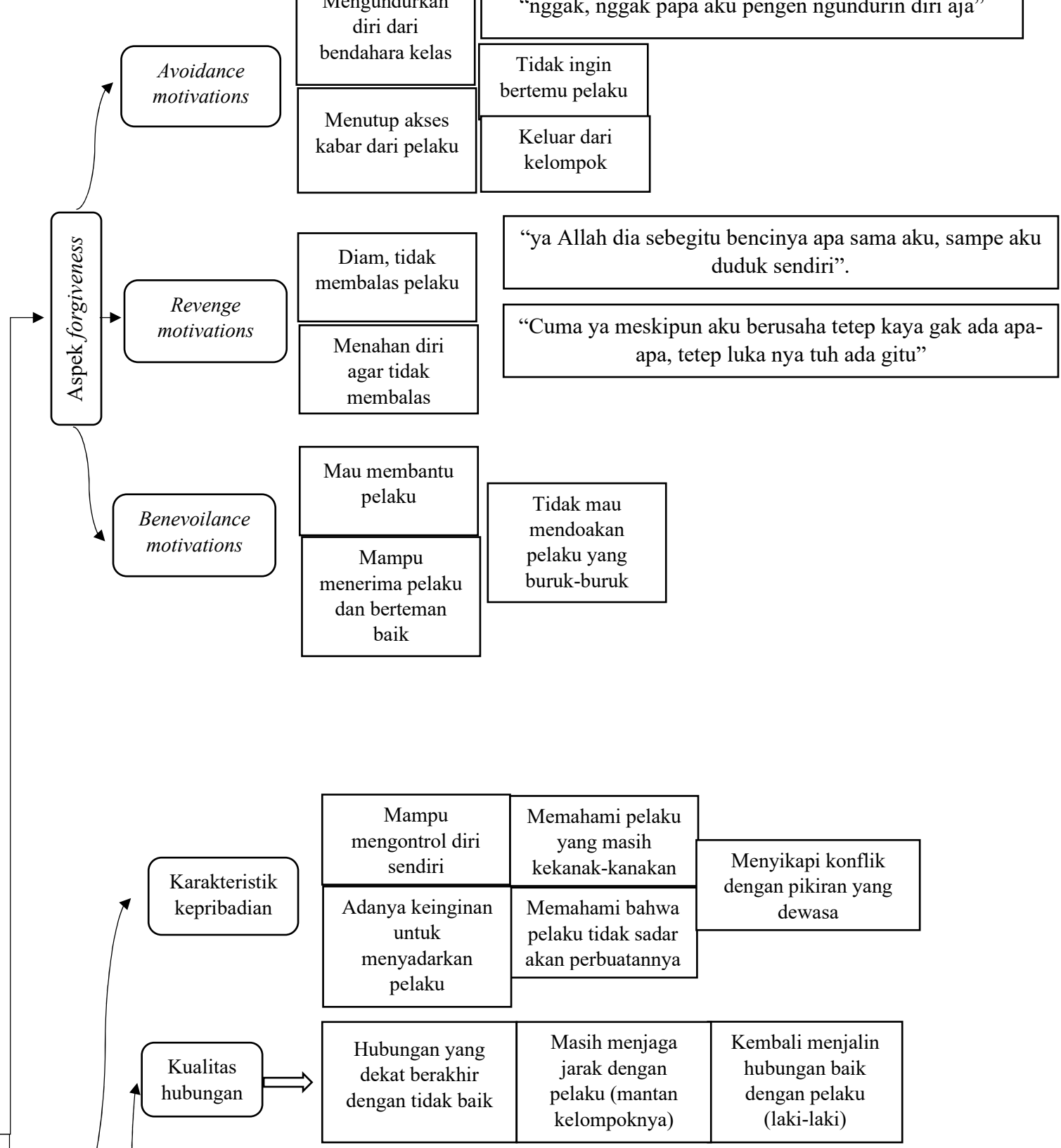
an

Keberadaannya tidak
dianggap dalam kelompok



Adanya perasaan
dendam, karena tidak
terima diperlakukan
secara tidak baik oleh
para pelaku

Forgiveness)



5.1.3 Dinamika pemberian maaf (forgiveness) pada individu dewasa yang pernah menjadi korban bullying

Bullying yang seringkali dialami oleh kedua subjek dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung terjadinya *bullying*. Rasa permusuhan, tidak percaya diri, sekolah dan budaya menjadi faktor utama dalam pengalaman kedua subjek. Terlebih karena kedua subjek merupakan individu yang pendiam dan tidak mau membalas perlakuan pelaku, sehingga menjadikan pelaku dengan leluasa melaksanakan aksinya. Dari kejadian tersebut, kedua subjek mendapatkan dampak yang negatif seperti rasa sakit hati, malu, tidak percaya diri, takut dan merasa tidak nyaman serta memiliki perasaan dendam. Namun, kedua subjek tidak dapat membalas perlakuan pelaku karena merasa jika dirinya memperlakukan hal yang sama, maka tidak ada bedanya antara mereka dengan pelaku yang sama jahatnya. Sehingga kedua subjek lebih memilih untuk diam, menerima perlakuan buruk dari pelaku, dan mencoba memaafkan pelaku dengan cara yang sama yaitu menghindari pelaku. Subjek pertama memilih untuk pergi merantau agar tidak bertemu dengan pelaku dan tidak mendapatkan perlakuan yang sama terus-menerus. Sedangkan subjek kedua menghindari pelaku dengan cara menutup akses yang dapat menghubungkan dirinya dengan pelaku, sedangkan subjek

Meskipun pelaku telah menyakiti kedua subjek, kedua subjek tidak ingin membalas pelaku dengan perlakuan yang sama. Subjek pertama lebih menginginkan untuk dapat menyadarkan pelaku atas kesalahannya dan berharap

bisa memperbaiki budaya yang salah di kampungnya agar tidak terus-menerus menurun ke generasi selanjutnya. Subjek pertama lebih menginginkan generasi selanjutnya mengedepankan hal-hal yang positif seperti prestasi. Sedangkan subjek kedua ingin menyadarkan pelaku atas kesalahannya agar kelak keturunan mereka tidak mengetahui dan merasakan apa yang mereka alami dimasa lalu.

Kedua subjek merasa kasihan dan berempati ketika pelaku mendapatkan kesulitan, akan memberikan pertolongan meskipun pelaku telah menyakiti mereka, akan memperlakukan mereka dengan baik. Kedua subjek telah sampai pada *work phase*, dimana kedua subjek merasa perlu untuk memberikan maaf serta menyadarkan pelaku atas kesalahannya.

Kedua subjek telah merasakan manfaat dari pemberian maaf (*forgiveness*) yang dilakukan, diantara nya yaitu kedua subjek mampu menjalin hubungan baik dengan pelaku, mampu menyikapi konflik dengan baik. Perbedaan nya adalah subjek kedua mampu membentuk mekanisme pertahanan diri, sedangkan subjek pertama mampu mengambil pengalaman positif dari kejadian dimasa lalu.

Pemberian maaf (*forgiveness*)

Aspek *forgiveness*

EMOTIVATIONS

gundurkan diri dari bendahara
k mau bertemu dengan pelaku
ilih berdiam diri dirumah saat pulang
ung

MOTIVATIONS

ilih diam dan tidak membalas pelaku
ura-pura kuat agar tidak di *bully* lagi

ALANCE MOTIVATIONS

beri bantuan kepada pelaku
erima dan berbuat baik pada pelaku
k mendoakan yang buruk-buruk pada
ku

Factor *Forgiveness*

dalam kesulitan
antar korban

ng dilakukan oleh pelaku salah
ejadian yang sama terulang
punan melalui orang lain

akhir dengan buruk
pelaku
kembali dengan pelaku

KETERANGAN:

- SUBJEK 1
- SUBJEK 2
- SUBJEK 1 dan 2

Tahapan *forgiveness*

DECISION PHASE:

1. Subjek memahami pelaku tidak menyadari perbuatannya
2. Pelaku masih kekanak-kanakan

UNCOVERING PHASE

1. Subjek merasa sakit hati atas perbuatan pelaku
2. Adanya perasaan dendam dan keinginan untuk

Manfaat *forgiveness*

1. Subjek mampu menjalin hubungan baik dengan pelaku
2. Subjek mampu membentuk mekanisme pertahanan diri
3. Mampu menyikapi konflik dengan baik

5.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan kedua subjek penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Dalam pemberian maaf kedua subjek sama-sama menghindari pelaku agar tidak mengalami kejadian yang sama. Subjek pertama menghindari dengan cara merantau ke Jakarta dan kemudian berkuliah di Karawang. Sedangkan subjek kedua memilih untuk menutup akses dari pelaku secara langsung maupun melalui sosial media. Selain menghindari, kedua subjek juga memilih diam ketika di-bully oleh pelaku dan memilih tidak membalas apa yang dilakukan oleh pelaku. Subjek pertama merasa jika membalas pelaku maka artinya tidak ada perbedaan antara subjek dengan pelaku yang sama-sama memperlakukan orang lain dengan tidak baik. Sedangkan subjek kedua merasa takut untuk membalas pelaku karena beredar nya rumor mengenai pelaku dan orang tuanya yang disegani di kampung nya. Selanjutnya, kedua subjek memilih untuk tetap berbuat baik kepada pelaku ketika mereka sadar dan mau berbuat baik.
- 2) Dalam pemberian maaf (*forgiveness*) adanya rasa empati diantara kedua subjek kepada pelaku. Subjek pertama merasa kasihan dan membantu meminjamkan pelaku ketika hendak pulang kampung. Sedangkan subjek kedua memiliki rasa empati ketika pelaku dalam keadaan duka (keguguran).
- 3) Dalam tingkat kelukaan, kedua subjek sama-sama masih merasakan rasa sakit dan dendam akibat perlakuan pelaku. Subjek pertama merasakan sakit

hati ketika mendapat *bullying* fisik dari pelaku berupa tamparan. Subjek tidak dapat berbuat apa-apa karena merasa takut hal yang lebih buruk terjadi kepada dirinya. Sedangkan subjek kedua terlihat menangis ketika menceritakan kejadian *bullying* relasional yang dilakukan oleh pelaku (perempuan). Subjek masih merasakan sakit hati kepada pelaku. Namun, ketika pelaku menyadari dan meminta maaf kepada subjek, maka subjek akan memberikan maaf kepada pelaku.

- 4) Kedua subjek mampu memberikan maaf kepada pelaku karena melihat kualitas hubungan yang sudah terjalin diantara mereka. Subjek pertama mengenal pelaku sejak kecil dan merasa bahwa apa yang dilakukan oleh pelaku merupakan hal biasa yang dilakukan di kampung. Dapat di katakan bahwa *bullying* telah membudaya dikampung nya karena terjadi secara turun menurun. Sedangkan subjek kedua mampu memaafkan pelaku (laki-laki) karena merasa bahwa pelaku telah mencoba untuk memperbaiki kesalahannya. Sehingga subjek dapat berteman baik dengan pelaku tanpa menyimpan dendam.
- 5) Dalam penelitian ini kedua subjek memiliki karakteristik kepribadian yang positif karena dapat memandang konflik dengan baik, mampu membentuk mekanisme pertahanan diri, mampu menjalin hubungan baik dengan pelaku, dan mampu mengembangkan potensi diri.
- 6) Dalam penelitian ini, tahap pemaafan kedua subjek telah sampai pada *work phase* yang dimana kedua subjek merasa perlu untuk memberikan maaf kepada pelaku atas kesalahannya.

- 7) Dalam penelitian ini juga kedua subjek telah memperoleh manfaat bagi dirinya sendiri.

5.3 Saran

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji penelitian mengenai pemberian maaf (*forgiveness*) pada korban *bullying*. berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan, maka peneliti memberikan beberapa saran untuk berbagai pihak, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian

Peneliti dapat mengambil pembelajaran positif dari setiap kejadian yang tidak mengenakan di masa lalu. Tidak memiliki keinginan untuk meneruskan kemarahan yang dimiliki untuk disalurkan kepada orang lain.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk menggali lebih dalam mengenai dinamika pemberian maaf pada korban *bullying* agar lebih baik lagi. Lebih lanjut, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperdalam wawancara yang dilakukan agar mendapat gambar dinamika secara mendalam dan jelas.